

**SENDI SINTAKSIS DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA
(SEBUAH STUDI KASUS)**

Dyah Rohma Wati
zhafirah12@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research are to provide a description about the syntactic aspect that have been acquired by the child at 20-21 month. This is qualitative research with a case study approach so that any results of this research can not be generalized. The subject of this research is a girl named Fatin Dzakiyyatul 'Ilma who is also the writers' own daughter. The data are collected in about three months, from April until June 2016. The forms of the data are utterances and dialogues of the subject. The technique used to collect the data is documentation, the reseracher takes the data with note taking technique and also records with a camera-phone. All data, then, are verified and classsified. The findings show that in syntactic aspect the subject has acquired two word stages in 20 month and get three word stages in early 21 months. Some forms of utterances that have been acquired are declarative, interrogative, and imperative. In adition, at those ages the subject also has acquired pronoun (*ini, itu*), deixis (*disini, disana*), adjective (*panjang, besar, enak, cantik*), and some words (*juga, sudah*).

Key words: *first language acquisition, syntactic aspect, one word stage, two word stages, form of utterance*

Pendahuluan

Proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses belajar bahasa anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa dari ibunya. Proses ini berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Proses pemerolehan bahasa pertama ini bertahap dari anak mulai berdeket (*cooing*), mengoceh (*babbling*), ujaran satu kata (*Holofrastis*), ujaran dua kata, tiga kata dan seterusnya.

Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167).

Salah satu aspek dalam proses kompetensi adalah penguasaan aspek sintaksis. Aspek sintaksis tidak diperoleh anak sejak lahir. Pemerolehan aspek ini dimulai ketika anak mampu mengucapkan satu kata (bagian kata) yang sebenarnya adalah kalimat penuh. Dardjowidjojo (2012:225) menyebut kemampuan anak mengucap satu kata ini dengan istilah Ujaran Satu Kata (USK). Selanjutnya, kemampuan anak berkembang untuk memperoleh Ujaran Dua Kata (UDK), ujaran tiga kata dan seterusnya sampai mereka mengucapkan kalimat secara sempurna. Secara umum, tahap USK diperoleh anak sekitar umur 12-18 bulan, sedangkan tahap UDK diperoleh anak sekitar umur 18 -20 bulan. Akan tetapi, pemerolehan bahasa anak khususnya

dalam sendi sintaksis serta bentuk bahasa yang mereka peroleh berbeda tergantung pada faktor yang mendukung pemerolehan bahasa mereka.

Teori dan Metode

Pemerolehan bahasa pertama anak berlangsung melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut terdiri dari (1) tahap berdeket (*cooing*), (2) tahap pengocehan (*babbling*); (3) tahap satu kata (*holofrastic*), (4) tahap dua kata, (5) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

1). Tahap Berdeket (*cooing*)

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, regekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap *cooing*.

2). Tahap Pengocehan (*babbling*)

Dardjowidjojo (2012: 244) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

3). Tahap Satu-Kata atau *Holofrastic*

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Pada tahap ini, seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Tahap ini disebut tahap satu kata satu frase atau kalimat, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya “*mam*” (Saya minta makan); “*pa*” (Saya mau papa ada di sini), “*Ma*” (Saya mau mama ada di sini).

4). Tahap Dua-Kata, Satu Frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya

5). Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Pada tahap ini, anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar.

Proses pemerolehan bahasa pada anak bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Perbedaan dalam hal pemerolehan bahasa tersebut dipengarungi oleh beberapa faktor. Menurut Slobin, Piaget, Lenneberg dalam Rusyani (2008: 12-14) faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa yaitu (1) faktor alamiah, (2) faktor perkembangan kognitif dan (3) faktor latar belakang sosial, (4) faktor keturunan.

Faktor Alamiah yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Selanjutnya, Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer.

Faktor Latar Belakang Sosial mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Faktor terakhir yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa adalah faktor keturunan, faktor ini meliputi jenis kelamin, intelegensi dan kepribadian dan gaya atau cara pemerolehan bahasa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Fatin Dzakiyyatul Ilma yang juga merupakan anak kandung penulis sendiri. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan terhitung mulai bulan April— Juni

2016, ketika Fatin berumur 20 -22 bulan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan catatan dan merekam menggunakan handphone. Semua data kemudian diverifikasi dan diparafrasakan ke dalam unsur yang lebih kecil.

Temuan dan Pembahasan

Pada komponen sintaksis ada pola-pola yang diperoleh secara universal. Anak dimanapun selalu memulai dengan ujaran yang berupa satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu tiga kata atau lebih (Djardjowidjojo, 2012:245). Sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, anak berumur sekitar 20 bulan sudah mampu untuk mengucapkan ujaran dua kata. Subjek penelitian ini adalah si kecil Fatin, yang diamati oleh peneliti pada waktu Fatin berumur 20-22 bulan. Oleh karena itu, tuturan yang umumnya diucapkan Fatin sudah berlevel dua atau tiga kata lebih. Penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

1. Tahap dua kata

Berdasarkan bentuk kalimatnya, ujaran dua kata ini sebenarnya sudah membentuk pola-pola kalimat tertentu tetapi terkadang kurang sempurna. Bentuk kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif sudah diperoleh pada tahap UDK ini tetapi dalam penyusunan kalimat tersebut terkadang masih kurang sempurna.

a. Deklaratif

Pemerolehan bahasa pada Tahap Unit Dua Kata (UDK) ini dikatakan sudah dapat membentuk kalimat deklaratif pendek. Ujaran tersebut dapat diamati pada peristiwa ketika Fatin membuka almari kemudian Fatin menuturkan pada ibunya *aju umee* “baju umee” (sambil memegang baju ibunya), *aju abee* “baju abee” (sambil memegang baju ayahnya). Ujaran tersebut berisi pernyataan yang berupa informasi pendek yang ingin disampaikan Fatin pada ibunya.

b. Imperatif

Bentuk imperatif pada tahap ini dapat diamati pada peristiwa ketika Fatin melihat ibunya di dekat meja makan dan dia mengeluarkan ujaran *umee aem* “umee maem”. Dalam kalimat dan konteks kalimat “umee maem” bermakna imperatif, yaitu Fatin meminta makan pada ibunya. Kontruksi kalimat imperatif tersebut sebenarnya belum lengkap, seharusnya kontruksi kalimat tersebut “umee, ambilkan maem!” Karena kemampuan pemerolehan bahasa Fatin yang belum sempurna maka ujaran imperatif dua kata tersebut yang muncul.

c. Interogatif

Bentuk imperatif pendek juga sudah tampak pada tahap ini. Ketika Fatin melihat benda asing yang belum pernah dijumpai dia sering mengeluarkan pertanyaan *apa ni?* “apa ini” untuk benda yang berada di dekatnya dan ujaran *apa tu?* “apa itu?” untuk benda yang jauh.

2. Tahap tiga kata atau lebih

Bentuk kalimat dari pemerolehan bahasa tiga kata atau lebih ini mencakup kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Bentuk kalimat dalam tahap ini berstruktur lebih lengkap, sehingga lebih mudah untuk dipahami.

a. Deklaratif

Pemerolehan bahasa Fatin pada bentuk kalimat deklaratif dapat diamati pada data berikut. Pada situasi ini Fatin sedang dimandikan ibunya, setelah selesai mandi, muncul ujaran dari si kecil ini *umee, ajunya asah dikit* “umee bajunya basah sedikit”. Ujaran tersebut merupakan kalimat deklaratif. Kalimat tersebut berisi informasi yang ingin disampaikan Fatin pada ibunya.

b. Imperatif

Kalimat imperatif yang diperoleh Fatin pada tahap ini sudah lebih sempurna dari tahap sebelumnya. Berikut adalah contoh kalimat tersebut. Ketika Fatin pergi ke rumah saudara, Fatin mengajak ibunya untuk pulang dan berkata *umee, ayo ulang!*

“umee, ayo pulang”. Data kalimat imperatif ini menunjukkan adanya kata ajakan yang sudah digunakan oleh Fatin “ayo” dan susunan kalimat ini sudah lebih terlihat ciri imperatifnya dari pada tahap sebelumnya.

c. Interogatif

Pemerolehan kalimat interogatif pada tahap tiga kata ini sudah lebih kompleks dari sebelumnya. Ujaran ini didahului oleh situasi Fatin sedang bermain dengan ibunya di ruang TV dan ada pembantu yang sedang memasak di dapur. Kemudian Fatin berkata *au apa ini?* “bau apa ini?”. Selanjutnya, pemerolehan dalam kalimat interogatif ini juga meningkat berkenaan dengan lokasi. *Umee, abee ana?* “Umee abee dimana?”. Pemerolehan bahasa dalam tataran kalimat interogatif pada tahap ini cenderung lebih kompleks dan sempurna dari tahap UDK sehingga proses memahami kalimat yang diucapkan subjek juga cenderung lebih mudah.

3. Pemerolehan Deiksis, Pronoun dan Adjektiva.

a. Deiksis

Selain dari segi bentuk-yang berupa kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif- pemerolehan bahasa dari sendi sintaksis juga tampak pada penggunaan deiksis tempat (*disana, di sini*). Penggunaan deiksis tempat pada ujaran Fatin tampak pada percakapan berikut. Percakapan berisi percakapan Fatin dengan tante yang menanyakan keberadaan pamannya.

(2) a. Tante: Om Agus mana?

b. Fatin: *Oom ana* “om ada disana”

Contoh di atas menjelaskan bahwa Fatin menjelaskan bahwa Pamannya sedang berada di ruang tengah dan Fatin berada di kamar tidur. Selanjutnya, penggunaan deiksis tampak pada situasi ketika Fatin mendekati ibunya yang sedang duduk di teras depan rumah eyang. Kemudian Fatin menuturkan *umee, duduk ini* “umee duduk di sini” (sambil menunjuk tempat di dekat ibunya). Contoh kedua ini menunjukkan bahwa Fatin meminta ibunya untuk mendudukkan dia di tempat di dekat ibunya. Data di atas menunjukkan bahwa dengan penggunaan deiksis “*disana*” dan “*disini*”, Fatin sudah memahami konsep penggunaan dua kata tersebut.

b. Pronomina

Penggunaan pronomina dalam ujaran kalimat Fatin juga tampak pada situasi berikut ini. Situasi ini menggambarkan Fatin dan ibunya sedang melaksanakan buka puasa. Waktu itu Fatin sedang makan nasi kuning kemudian mengambil satu bungkus mie dan diberikan ke ibunya. Kemudian, Fatin kembali makan sambil berkata *Ini unya Atin* “Ini punya Fatin” (sambil menunjuk ke bungkus nasi kuning), *Itu unya umee* “Itu punya Umee. Contoh ujaran Fatin di atas menunjukkan bahwa konsep ini (dekat dengan penutur) dan itu (jauh dari penutur) sudah diperoleh Fatin dengan menggunakan pronomina tersebut dalam ujarannya.

d. Adjektiva

Adjektiva sudah diperoleh Fatin pada tahap si kecil ini mengeluarkan ujaran dua kata dan berkembang sampai tahap tiga kata. Contoh penggunaan adjektiva adalah pada tuturan berikut. Ujaran ini muncul ketika Fatin melihat kakak sepupunya yang mempunyai rambut panjang disisir oleh ibunya, *ambut anjang, umee* “rambut panjang umee”. Pemerolehan adjektiva pada tahap ini mencakup adjektiva konkret (*besar, panjang*) kemudian pemerolehan adjektiva yang lebih abstrak seperti *Atin cantik* “Fatin cantik”, *aem enak* “maem enak”.

Selain tiga kelas kata di atas, pemerolehan kata keterangan seperti *juga, sudah* digunakan Fatin dalam ujarannya. Hal ini seperti pada situasi ketika Fatin duduk-duduk dikursi dan melihat beberapa toples yang bergambar bunga, Fatin menuturkan *ini unga* “ini bunga”, *ini juga unga* “ini juga bunga” (sambil menunjuk gambar bunga di dua toples secara bergantian). Penggunaan keterangan waktu sudah dapat diamati pada situasi

berikut ini ketika Fatin melihat saudara sepupunya sudah selesai mandi dan masih memakai handuk *Eva dah andi* “Eva sudah mandi”. Contoh ujaran Fatin yang menggunakan kata *juga* dan *sudah* menunjukkan bahwa pada tahap-tahap pemerolehan dua dan tiga kata ini, Fatin sudah mulai memahami dan menggunakan kata yang bermakna abstrak.

Simpulan

Pada komponen sintaksis ada pola-pola yang diperoleh secara universal. Anak dimanapun selalu memulai dengan ujaran yang berupa satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu tiga kata atau lebih. Sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak. Anak berumur sekitar 20 bulan sudah mampu untuk mengucapkan ujaran dua kata. Oleh karena itu, tuturan yang umumnya diucapkan Fatin- pada umur 20-22 bulan- sudah berlevel dua atau tiga kata lebih.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam sendi sintaksis, pemerolehan bahasa pada usia 20 bulan mencakup tahap dua kata, selanjutnya pada awal usia 21 bulan anak sudah mampu mengucapkan tiga kata. Bentuk-bentuk ujaran yang sudah dikuasai adalah ujaran deklaratif, imperatif, interogatif. Penggunaan bentuk-bentuk pronomina (*ini, itu*), deiksis tempat (*disini disana*), dan adjektiva (*panjang, besar, enak, cantik*), serta kata keterangan (*juga, sudah*) juga digunakan dalam ujaran.

REFERENCES

- Brown, Douglas H. 2000. *Principle of Language Learning and Teaching*. New York. AddisonWesley Longman Ltd
- Budiono, Ralphy H. 2008. *Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-2 tahun : Sebuah Studi Kasus*. Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (*Unpublished*).
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hutaruk, Bertaria S. 2015. *Children First Language Acquisition At Age 1-3 years Old in Balata*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 20, Issue 8, Ver. V
- Rusyani, Endang. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 tahun: Studi Kasus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soenjono, Darjowidjojo. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarjana, Sri Samiati. 2002. ‘Sendi Logika dan Pragmatik pada Pemerolehan Bahasa Pertama: Kasus Si Kecil Rendi’. *Panorama Pengkajian Bahasa dan Sastra*. Program Pasca Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.